

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi Kesehatan

a. Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan menjadi suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, sehingga pada akhirnya tercapailah perilaku kesehatan (Utari & Trisetiyaningsih, 2017). Edukasi kesehatan sebagai setiap kombinasi yang direncanakan dari pengalaman belajar yang dirancang untuk mempengaruhi, memungkinkan, memperkuat perilaku sukarela yang kondusif untuk kesehatan pada individu, kelompok atau masyarakat (Van Teijlingen dkk., 2021).

Edukasi atau pendidikan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat. Konsep dasar pendidikan didasarkan pada suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang (Notoatmodjo, 2018). Pendidikan kesehatan adalah kombinasi dari pengalaman pembelajaran yang

didesain untuk memfasilitasi adaptasi perilaku yang kondusif untuk kesehatan secara sukarela (Nurmala dkk., 2018).

b. Sasaran Edukasi Kesehatan

Sasaran pendidikan kesehatan ada 3, yaitu (Widiyastuti dkk., 2022):

- 1) Sasaran primer/sasaran langsung, sasaran secara langsung yang diberikan kepada masyarakat tentang pentingnya kesehatan individu maupun masyarakat.
- 2) Sasaran sekunder, sasaran yang diberikan kepada tokoh masyarakat. Agar mereka juga bisa ikut dalam melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat sekitar.
- 3) Sasaran tersier, sasaran pada pembuat keputusan di suatu daerah/desa.

c. Tujuan Edukasi Kesehatan

Secara operasional, tujuan dari adanya pendidikan kesehatan sebagai berikut (Nurmala dkk., 2018):

- 1) Menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga kesehatan diri sendiri, serta lingkungan sekitar.
- 2) Melakukan tindakan preventif maupun rehabilitatif agar tercegah dari peningkatan keparahan suatu penyakit melalui berbagai kegiatan positif.

- 3) Memunculkan pemahaman yang lebih tepat terkait keberadaan dan perubahan yang terjadi pada suatu sistem, serta cara yang efisien dan efektif dalam penggunaannya.
- 4) Memampukan diri agar secara mandiri dapat mempelajari dan mempraktikkan hal yang mampu dilakukan sendiri sehingga tidak selalu meminta bantuan pada sistem pelayanan formal (Nurmala dkk., 2018).

Tujuan pendidikan kesehatan di sekolah adalah (Widiyastuti dkk., 2022):

- 1) Meningkatkan pengetahuan isu kesehatan.
- 2) Meningkatkan perilaku positif pada pola hidup bersih dan sehat.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam perawatan kesehatan, agar memiliki pola hidup sehat yang baik dan benar
- 4) Tumbuh kembang secara harmonis.
- 5) Mencegah penyakit dan memiliki kesehatan jasmani dan rohani.

d. Prinsip Edukasi Kesehatan

Terdapat beberapa prinsip pendidikan kesehatan sebagai berikut (Mubarak, 2020):

- 1) Belajar mengajar berfokus pada klien, pendidikan klien merupakan hubungan klien yang berfokus pada kebutuhan klien yang spesifik.
- 2) Belajar mengajar bersifat menyeluruh, dalam memberikan pendidikan kesehatan harus dipertimbangkan klien secara kesehatan tidak hanya berfokus pada muatan spesifik saja.

- 3) Belajar mengajar negosiasi, pentingnya kesehatan dan klien bersama-sama menentukan apa yang telah diketahui dan apa yang penting untuk diketahui.
- 4) Belajar mengajar yang interaktif, suatu proses yang dinamis dan interaktif yang melibatkan partisipasi dari petugas kesehatan dan klien.
- 5) Pertimbangan umur dalam pendidikan kesehatan, untuk menumbuhkan kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran sehingga perlu dipertimbangkan umur klien dan hubungan dengan proses belajar mengajar.

2. Media Leaflet

a. Pengertian media leaflet

Media cetak menggunakan bahan dasar kertas atau lain untuk menyampaikan pesan-pesannya. Leaflet dapat memberikan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya (Elvina dkk., 2023).

Leaflet didefinisikan sebagai media pembelajaran yang berupa lipatan dari sebuah kertas yang diatur dengan seksama berisi gambar

disertai tulisan yang tercetak berisuiatu masalah sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa (Asfar dkk., 2020).

Media cetak *leaflet* paling baik dipakai untuk mendukung informasi aktif, misalnya di ruang praktik dokter, puskesmas, rumah sakit dan tempat pendidikan. Media ini berfungsi sebagai media pendidikan terutama pada efek kognitif (Emilia dkk., 2019).

Media pembelajaran *leaflet* menggunakan selebaran kertas yang berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana. Ada beberapa yang disajikan secara berlipat. *Leaflet* terdiri dari satu lembar dengan cetakan dua muka. Namun yang khas dari *leaflet* adanya lipatan yang membentuk beberapa bagian leaflet seolah-olah merupakan panel atau halaman tersendiri (Melina dkk., 2014).

b. Kelebihan dan kelemahan media leaflet

Kelebihan leaflet yaitu isi dapat dicetak kembali dan dapat sebagai bahan diskusi, dapat disimpan lama, jangkauan dapat jauh, media dicetak unik, membantu media lain, adapun kekurangan dari media *leaflet* yaitu diseminasi memakan waktu, bahan cetakan harus secara fisik (Melina dkk., 2014). Kelebihan *leaflet* adalah sederhana dan sangat murah, mudah dibawa karena bentuknya kecil dan ringan, dapat disimpan lama dan digunakan berulang-ulang, dapat dipelajari dan dibaca dimana saja dan kapan saja, dan informasi didalamnya dapat mudah dibaca secara sekilas oleh penggunanya. Sedangkan

kelemahannya adalah *leaflet* tidak tahan lama dan mudah hilang, tidak mampu mempresentasikan gerakan dan suara, jika cetakan kurang menarik orang enggan untuk menyimpannya, dapat menjadi kertas percuma kecuali pengajar secara aktif melibatkan dalam membaca dan menggunakan materi (Yulyana dkk., 2023).

Leaflet memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan media promosi kesehatan lainnya yaitu (Maulana, 2022):

- 1) Kelebihan leaflet sebagai media promosi kesehatan: kelebihan dari leaflet adalah sederhana dan sangat murah, klien dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, informasi dapat dibagikan dengan keluarga dan teman. Leaflet juga dapat memberikan detil (misalnya statistik) yang tidak mungkin bila disampaikan lisan. Media leaflet dapat mempermudah masyarakat untuk mengingat kembali tentang hal-hal yang telah diajarkan atau dikomunikasikan. Masyarakat dan pengajar dapat mempelajari informasi yang rumit bersama-sama. Berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran sehingga bisa didiskusikan dan dapat memberikan informasi yang detail yang mana tidak dapat diberikan secara lisan, mudah dibuat, diperbanyak, dan diperbaiki serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran. sasaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri serta praktis karena mengurangi kebutuhan mencatat.

Sangat efektif untuk memperkenalkan ide-ide baru kepada orang banyak.

- 2) Kelemahan leaflet sebagai media promosi kesehatan: Leaflet profesional sangat mahal, materi yang diproduksi massal dirancang untuk sasaran pada umumnya dan tidak cocok untuk setiap orang, serta terdapat materi komersial berisi iklan. Bila cetakannya tidak menarik, orang enggan menyimpannya. Kebanyakan orang enggan membacanya, apalagi bila hurufnya terlalu kecil dan susunannya tidak menarik. Leaflet juga tidak tahan lama dan mudah hilang, dapat menjadi kertas percuma kecuali pengajar secara aktif melibatkan klien dalam membaca dan menggunakan materi. Leaflet tidak bisa digunakan oleh individu yang kurang lancar membaca atau buta huruf. Leaflet harus dilakukan uji coba terlebih dahulu sebelum digunakan.

3. Media Poster

a. Pengertian Media Poster

Media edukasi merupakan alat bantu dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Salah satu bentuk media edukasi yang sederhana namun efektif adalah media poster. Poster adalah media visual yang menggabungkan gambar dan teks singkat untuk menyampaikan pesan tertentu secara cepat dan menarik. Media ini sering digunakan dalam lingkungan pelayanan kesehatan karena

dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang singkat dan tanpa perlu interaksi langsung.

Media poster adalah salah satu bentuk alat komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, atau pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Poster sebagai media komunikasi kesehatan memiliki berbagai keunggulan. Pertama, poster dapat memanfaatkan kombinasi teks dan gambar untuk menyampaikan informasi secara lebih menarik dan mudah diingat. Penggunaan warna, ilustrasi, dan tata letak yang menarik dapat meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan yang disampaikan. Kedua, poster dapat ditempatkan di berbagai lokasi strategis seperti pusat kesehatan, sekolah, tempat umum, dan area kerja, sehingga pesan kesehatan dapat diakses oleh banyak orang dalam situasi yang berbeda-beda (Hasibuan et al. 2024). Dalam konteks penelitian mengenai "Pengaruh Media Poster Terhadap Tingkat Pengetahuan Karies Gigi dan Minat Perawatan Saluran Akar pada Pasien di Rumah Sakit," media poster digunakan sebagai sarana edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang karies gigi serta pentingnya perawatan saluran akar.

Menurut Notoatmodjo (2012), media visual seperti poster dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi karena pesan disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh pancaindra. Poster yang menarik dan informatif dapat memicu rasa ingin tahu serta

memperkuat pengetahuan masyarakat tentang suatu topik kesehatan, termasuk masalah gigi dan mulut.

Media poster sebagai alat bantu edukasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai karies gigi dan perawatan saluran akar. Informasi yang mudah dipahami dan visual yang menarik mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang efektif. Dengan meningkatnya pengetahuan, pasien akan lebih sadar pentingnya menjaga kesehatan gigi dan lebih berminat untuk menjalani perawatan yang diperlukan, termasuk perawatan saluran akar.

Penelitian sebelumnya oleh Hidayati & Sari, (2020) menunjukkan bahwa penggunaan poster dalam penyuluhan kesehatan gigi meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Hal ini memperkuat anggapan bahwa poster tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga dapat memengaruhi sikap dan minat terhadap tindakan kesehatan.

b. Kelebihan Media Poster

- 1) Visualisasi yang Menarik, Poster dapat mencakup gambar, grafik, dan teks yang dapat menarik perhatian pembaca dan membuat informasi lebih mudah dicerna.
- 2) Informasi Ringkas, Poster memungkinkan penyampaian informasi dalam bentuk yang singkat dan padat, sehingga mudah dipahami oleh pasien yang memiliki keterbatasan waktu.
- 3) Edukasi yang Efektif, Melalui ilustrasi dan infografik, poster dapat menjelaskan konsep yang sulit menjadi lebih mudah dimengerti,

terutama bagi individu yang tidak terbiasa dengan terminologi medis.

- 4) Daya Tarik Estetika, Desain yang menarik dapat mempengaruhi minat pasien terhadap perawatan gigi, sehingga menumbuhkan kesadaran akan kesehatan gigi.
- 5) Mudah Ditempatkan, Poster dapat dipasang di berbagai tempat strategis di rumah sakit, seperti ruang tunggu atau ruang konsultasi, yang memudahkan akses informasi oleh pasien.

c. Kekurangan Media Poster

- 1) Keterbatasan Ruang, informasi yang dapat disampaikan terbatas pada ruang yang tersedia, membuat sulit untuk menyampaikan informasi yang lebih mendalam.
- 2) Ketergantungan pada desain, desain yang buruk dapat membuat pesan tidak efektif atau justru membingungkan pembaca.
- 3) Format Statis, poster tidak dapat berinteraksi dengan pembaca. Pertanyaan atau klarifikasi jika yang dibutuhkan, pasien harus mencari sumber informasi lain.
- 4) Kemungkinan terabaikan, dalam lingkungan rumah sakit yang sibuk, poster bisa jadi terabaikan atau tidak dibaca oleh pasien, sehingga tujuan edukasi tidak tercapai.
- 5) Minimnya umpan balik, poster tidak memberikan kesempatan untuk feedback atau diskusi langsung mengenai pemahaman pasien terhadap informasi yang disampaikan.

4. Karies Gigi

a. Pengertian karies gigi

Gigi dan mulut merupakan bagian dari tubuh yang sangat vital, sebab disanalah tempat masuknya makanan yang kita makan dan gigi yang menghancurkan makanan tersebut. Oleh sebab itu kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut sangatlah penting. Banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit gigi dan mulut, antara lain seperti diet yang tidak sehat, mengkonsumsi minuman alkohol dan merokok yang berbahaya dan berlebihan, dan kebersihan mulut yang tidak terawat, jamur dan bakteri. Karies gigi merupakan penyakit gigi yang terjadi pada kerusakan jaringan gigi hingga membentuk lubang (Agustini dkk., 2018).

Karies gigi atau gigi berlubang merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi (email, dentin, dan sementum), yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan. Karies gigi ditandai dengan adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti oleh kerusakan bahan organik sehingga mengakibatkan terjadinya invasi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan sekitar akar gigi dan menyebabkan nyeri. Apabila proses ini berlanjut diikuti dengan kerusakan email, dentin, dan sementum, sehingga terjadi akses penetrasi bakteri kedalam pulpa dan terjadi kematian jaringan pulpa serta menyebabkan penyebaran infeksi ke jaringan periapikal yang dapat menyebabkan rasa nyeri (Maryanto &

Donny Hiskia Turnip, 2022). Caries adalah penyakit pada email gigi yang bersifat kronik yang ditandai dengan penurunan mineral pada email gigi yang merusak struktur gigi sehingga dapat menyebabkan “nyeri” serta infeksi.

b. Jenis-jenis karies gigi

Berdasarkan stadium karies pada kalsifikasi tersebut, karies dibagi menurut dalamnya:

1) Karies Superfisialis

Karies baru mengenai email saja, sedang dentin belum terkena

2) Karies Media

Karies Sudah mengenai dentin, tapi belum mengenai setengah dentin.

3) Karies Profunda

Karies mengenai setengah dentin dan kadang-kadang sudah mengenai pulpa (Rasinta, 2017).

c. Pencegahan karies gigi

Pencegahan karies gigi dilakukan dengan cara pengaturan pola makan, meningkatkan pH plak, penggunaan fluor agar gigi tahan terhadap asam, mengurangi jumlah bakteri pathogen, melakukan penutupan fisura gigi, menjaga kebersihan rongga mulut dengan menggunakan benang gigi dan menyikat gigi secara teratur. Salah satu perawatan yang dapat dilakukan untuk karies gigi yang parah adalah dengan perawatan saluran akar, yang merupakan salah satu perawatan

yang tidak memungkinkan diselesaikan dalam satu kali kunjungan (Maryanto & Donny Hiskia Turnip, 2022).

Salah satu upaya pencegahan yang perlu dilakukan dalam pencegahan karies gigi merupakan dengan menggunakan fluor yang memiliki dua cara dalam penggunaannya diantaranya yaitu secara sistemik dan lokal. Fluoride sistemik adalah pemberian fluoride yang melalui pencernaan, sedangkan fluoride lokal adalah pemberian fluoride tanpa melalui pencernaan (Nurkamila dkk., 2024). Tips mencegah karies gigi ada beberapa cara diantaranya menyikat gigi dengan cara yang tepat secara teratur 2 kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, menggunakan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi, menjaga pola makan nutrisi seimbang dan mengurangi konsumsi gula, kumur-kumur setelah makan, dan memeriksa gigi secara rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali walaupun tidak merasa sakit gigi.

d. Penyebab karies gigi

Karies gigi terbentuk karena proses demineralisasi struktur gigi oleh asam yang dihasilkan oleh mikro-organisme sehingga terbentuknya kavitas pada permukaan email, dentin atau sementum. Plak gigi (biofilm oral) berisi sekelompok mikroorganisme menghasilkan asam yang dapat merusak gigi dan plak merupakan awal pembentukan karies gigi (Maryanto & Donny Hiskia Turnip, 2022). Karies gigi dapat terjadi karena beberapa faktor yang diantaranya adalah gigi dan air liur, mikroorganisme atau bakteri, lingkungan, waktu, dan makanan

(Nurkamila dkk., 2024). Karies gigi juga dapat terjadi karena beberapa factor diantaranya karbohidrat makanan, keadaan gigi/posisi gigi sehingga sulit untuk membersihkannya, kekurangan vitamin D, faktor kebersihan gigi.

Komponen utama plak gigi yang terbentuk di permukaan gigi meliputi: glukosa (10–20% dari berat kering), fruktosa (1–2% berat kering) dan protein (40% bahan kering). Bakteri yang memiliki kemampuan lebih besar dalam pembentukan plak dan sebagai penyebab utama adanya plak dan karies gigi adalah *Streptococcus mutans* (Lemos et al, 2019).

e. Dampak karies gigi

1) Kerusakan struktur gigi

Karies menyebabkan degradasi bertahap struktur email, dentin, hingga mencapai pulpa. Kerusakan struktur gigi jika tidak ditangani, akan terjadi perforasi ke pulpa, pulpitis irreversible dan fraktur mahkota gigi karena dinding gigi menipis.

2) Pulpitis dan nekrosis pulpa

Karies dalam yang mencapai pulpa menimbulkan peradangan (pulpitis), yang dapat berkembang menjadi nekrosis pulpa (Hargreaves & Berman, 2020).

3) Infeksi periapikal

Jika infeksi menyebar ke ujung akar gigi, terjadi periodontitis apical, granuloma, kista radicular dan abses periapical (Ingle dkk., 2019).

4) Dampak sistemik

Infeksi dari karies lanjut dapat masuk ke sirkulasi darah misalnya bakteremia, sepsis dan endocarditis infektif (Glick, 2015).

5. Perawatan saluran akar gigi

a. Pengertian dan tujuan saluran akar gigi

Gigi yang berdenyut-denyut dan sakit sering menjadi alasan utama dari kedatangan pasien ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Pada umumnya, sakit berdenyut ini dirawat dengan melakukan perawatan saluran akar. Perawatan saluran akar atau perawatan endodonti adalah mengeluarkan isi saluran akar yang sudah membusuk dan mengisinya dengan bahan pengisi setelah saluran akar disterilkan (Rahmadani, 2021).

Perawatan saluran akar adalah suatu perawatan penyakit pulpa dengan cara pengambilan pulpa vital atau nekrotik dari saluran akar dan menggantinya dengan bahan pengisi untuk mencegah terjadinya infeksi berulang (Widyastuti, 2017). Tujuan dilakukannya perawatan saluran akar adalah mencegah perluasan penyakit dari pulpa ke jaringan periapikal dan mengembalikan keadaan gigi yang sakit agar dapat diterima secara biologis oleh jaringan sekitarnya (Kartinawanti & Asy'ari, 2021).

Karies memiliki tingkatan yaitu karies superfisialis, karies media, dan karies profunda (Rasinta, 2017). Kerusakan gigi pada karies superfisialis gigi tidak menimbulkan keluhan, tetapi gigi akan

menimbulkan keluhan jika gigi kerusakannya hingga tingkatan karies media dan profunda. Kerusakan pada tingkatan karies superfisialis dan media kerusakan gigi bisa ditangani dengan melakukan penambalan gigi biasa, tetapi pada kerusakan gigi tingkatan karies profunda yang sudah mengenai pulpa maka gigi harus dilakukan perawatan saluran akar. Perawatan saluran akar dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan gigi agar tidak dicabut, tetapi jika pulpa gigi telah rusak tidak dapat diperbaiki sehingga gigi harus dilakukan pencabutan. Perawatan saluran akar tidak bisa jika dilakukan sampai kunjungan kedua atau ketiga saja, karena perawatan saluran akar merupakan suatu perawatan yang berkesinambungan (Prasetyowati et al, 2023).

Perawatan saluran akar adalah perawatan gigi yang bertujuan untuk mempertahankan gigi dan kenyamanannya agar gigi yang rusak dapat diterima secara biologis oleh jaringan sekitarnya, tanpa gejala, dapat berfungsi kembali dan tidak ada tanda-tanda kelainan patologis. Selama akar gigi yang rusak terletak pada jaringan yang sehat, gigi akan bertahan di dalam rongga mulut apabila dirawat dan direstorasi dengan baik (Giri, 2017).

b. Tanda-tanda gigi yang membutuhkan perawatan saluran akar

Perawatan saluran akar sendiri memiliki indikasi yang harus dipenuhi, antara lain gigi yang jaringan periodontalnya masih sehat, gigi yang masih memungkinkan untuk dilakukan restorasi seperti gigi yang masih memiliki mahkota sehingga masih bisa dilakukan penumpatan

setelah perawatan saluran akar, gigi yang akan dipertahankan merupakan gigi yang penting atau gigi yang akan dijadikan penyangga bagi gigi tiruan atau gigi depan (dalam kebutuhan estetika). Perawatan saluran akar memiliki kontraindikasi, yaitu: pasien dengan alasan dental (fraktur akar gigi vertikal, gigi dengan kerusakan jaringan perapikal yang melibatkan lebih dari sepertiga akar gigi, dan resorpsi tulang alveolar yang melibatkan setengah dari permukaan akar gigi). Alasan lokal seperti terdapat granuloma (kista) akan membuat sulit dilakukan tindakan perawatan saluran akar dikarenakan sulit untuk dibersihkan (Widyastuti dan Santosa, 2018).

Beberapa tanda gigi membutuhkan perawatan saluran akar diantaranya sebagai berikut:

1) Rasa sakit dan nyeri spontan

Rasa sakit menunjukkan pulpa gigi mengalami pulpitis irreversibel atau bahkan nekrosis pulpa. Pulpitis ireversibel secara klinis ditandai dengan nyeri spontan, nyeri termal yang menetap, dan mungkin atau mungkin tidak terkait dengan radiolusensi periapikal. Rasa sakit yang tidak diobati, kondisi ini dapat berkembang menjadi nekrosis pulpa dan patologi periapical (Hargreaves & Berman, 2020).

2) Gusi bengkak dan merah

Gusi bengkak dan merah menandakan adanya infeksi yang menyebar ke jaringan periapikal atau periodontal. Pembengkakan

jaringan gingiva, adanya saluran sinus, dan nyeri tekan saat perkusi merupakan indikator klinis peradangan periapikal atau pembentukan abses, yang sering kali memerlukan terapi endodontik (Hargreaves & Berman, 2020).

3) Gigi berwarna gelap /hitam

Perubahan warna gigi, terutama kehitaman, adalah tanda nekrosis pulpa. Perubahan warna gigi, terutama yang menggelap, merupakan tanda umum nekrosis pulpa dan sering kali merupakan akibat dari trauma atau karies yang sudah berlangsung lama. Gigi ini sering kali memerlukan perawatan saluran akar (Hargreaves & Berman, 2020).

4) Daging tumbuh di tengah lubang gigi

Daging tumbuh di tengah lubang gigi muncul sebagai respon tubuh terhadap infeksi kronis atau iritasi pulpa. Pulpitis hiperplastik kronis, atau polip pulpa, adalah bentuk pulpitis ireversibel yang sering terlihat pada gigi permanen muda dengan paparan karies yang besar. Tampak seperti jaringan kemerahan dan berdaging yang tumbuh dari ruang pulpa. Daging tumbuh meskipun tampak jinak, terapi saluran akar atau pencabutan sering kali diperlukan (Nowak dkk., 2021).

c. Proses atau tahapan perawatannya

Gigi yang syarafnya telah terinfeksi akan langsung dicabut pada masa dahulu. Berbeda dengan saat ini, dimana perkembangan teknologi

dan riset di dunia kedokteran gigi masa kini sangat maju, pasien dengan gigi yang syarafnya telah terinfeksi masih dapat mempertahankan giginya tanpa perlu kehilangan giginya tersebut. Perawatan saluran akar gigi umumnya membutuhkan beberapa kali kunjungan, awalnya dokter gigi akan membersihkan bagian gigi yang terserang karies sampai bersih sebelum memulai perawatan tersebut. Kemudian bagian atas rongga gigi akan dibuka untuk memudahkan alat-alat gigi lainnya masuk ke dalam saluran akar untuk mengambil syaraf gigi yang telah terinfeksi dan selanjutnya membersihkan seluruh dinding saluran akar gigi tersebut hingga bersih. Dokter gigi akan memasukkan obat ke dalam saluran akar tersebut, ditutup dengan tambalan semenyara, sampai dengan jadwal kunjungan berikutnya. Periode akhir perawatan saluran akar gigi, dokter gigi akan menempatkan suatu bahan pengisi untuk saluran akar yang telah dibersihkan tersebut untuk ditinggalkan dalam gigi (Gracia, 2015).

Perawatan saluran akar terdiri dari beberapa tahap, yaitu: a. Tahap pra-akses, pada tahap ini dilakukan analisis anatomi dan jaringan sekitar gigi, b. Tahap pembukaan akses, pada tahap ini jaringan akar yang telah membusuk diambil, setelah itu dilakukan pengukuran panjang saluran akar menggunakan foto rontgen atau alat yang bernama endometri, c. Preparasi saluran akar, pada tahap ini semua kotoran didalam saluran akar dibuang d. Irigasi saluran akar, tahap ini dilakukan untuk menghilangkan debris yang ada pada kanal dan sterilisasi saluran akar. e. Pengisian Saluran akar, pada tahap ini saluran akar yang sudah

disterilkan diisi dengan bahan yang bernama gutaperca. Pengisian bahan tersebut bertujuan untuk mencegah masuknya kembali bakteri kedalam saluran akar. Setelah dilakukan pengisian saluran akar diperlukan sealer atau semen untuk menutupi celah saluran akar yang belum terisi oleh gutaperca, f. Restorasi, tahap ini merupakan tahap terakhir. Pada tahap ini fungsi fisiologis dan estetika gigi akan dikembalikan ke keadaan yang lebih baik. Restorasi menggunakan bahan resit komposit, pasak dan juga mahkota jaket (Tarigan, 2012).

Perawatan endodonti yang benar, langkah awal yang harus dilakukan adalah mendiagnosis dengan tepat. Perawatan endodonti, tidak semua kelainan pulpa dapat dirawat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu kesehatan umum pasien, kondisi gigi yang masih bisa direstorasi, dan jaringan periapiks yang dapat pulih kembali atau tidak. Sebelum perawatan endodonti dilakukan, sebaiknya pertimbangkan apakah gigi tersebut nantinya masih dapat direstorasi, berfungsi kembali, dan dapat dipertahankan selama mungkin di dalam rahang. Periksa pula keadaan jaringan periodonsium yang menyangkut gigi tersebut (Rasinta, 2017).

Jaringan pulpa dan periapiks yang sehat atau normal adalah keadaan dimana pulpa dan daerah periapiks bebas dari keadaan sakit. Pulpitis ireversibel, yaitu keadaan vitalitas jaringan pulpa yang tidak dapat dipertahankan, tetapi gigi masih dapat dipertahankan di dalam rongga mulut setelah perawatan endodonti dilakukan. Nekrosis pulpa

adalah kematian yang merupakan proses lanjutan dari radang pulpa akut maupun kronis atau terhentinya sirkulasi darah secara tiba-tiba akibat trauma. Pulpitis ireversibel dan nekrosis pulpa masih dapat dipertahankan dengan dilakukan perawatan saluran akar. Perawatan saluran akar atau perawatan endodonti adalah mengeluarkan isi saluran akar yang sudah membusuk dan mengisinya dengan bahan pengisi setelah saluran akar disterilkan (Rahmadani, 2021).

d. Risiko jika tidak dilakukan perawatan

Perawatan saluran akar yang dilakukan tepat waktu bukan hanya menyelamatkan gigi, tetapi juga mencegah komplikasi serius yang bisa mengganggu kesehatan secara keseluruhan. Infeksi gigi tidak boleh dianggap sepele karena bisa menyebar dan membahayakan jiwa dalam kasus ekstrem. Kegagalan merawat saluran akar yang terinfeksi dapat menyebabkan kekambuhan akut, abses kronis, atau bahkan infeksi sistemik pada individu yang rentan. Kegagalan dalam mengobati penyakit pulpa dan periapikal dapat mengakibatkan perkembangan infeksi, pembentukan abses periapikal, pembengkakan, selulitis, atau dalam kasus yang jarang terjadi, keterlibatan sistemik seperti bakteremia atau septikemia. Diagnosis dan pengobatan yang cepat sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Torabinejad dkk., 2020).

e. Komplikasi dan Efek Samping PSA

Perawatan PSA cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang sangat tinggi meskipun faktanya merupakan prosedur yang cukup

invasif dan sulit, terutama pada anatomi yang kompleks (Miccoli dkk., 2020). Beberapa komplikasi dapat muncul selama atau setelah prosedur saluran akar karena pemahaman yang buruk tentang anatomi dan kesalahan iatrogenik terutama selama instrumentasi. Sementara beberapa dari masalah ini dapat diantisipasi, banyak yang tidak pernah dapat diprediksi (Bergenholtz, 2016; Gambarini dkk., 2019). Akibatnya, perawatan ulang telah menjadi bidang pengetahuan dan keahlian yang terdefinisi dengan baik dalam endodontik, karena sebagian besar komplikasi dapat diatasi dengan perawatan ulang bedah atau nonbedah yang tepat (Alghamdi dkk., 2020).

Infeksi ulang atau infeksi persisten: perawatan saluran akar dapat gagal karena infeksi bakteri persisten atau infeksi ulang. Ini termasuk prosedur pembentukan, pembersihan, dan obturasi yang tidak memadai, restorasi yang buruk, dan paparan melalui fraktur. Pengobatan tergantung pada penyebab utama infeksi ulang dan bagian yang terkena. Infeksi persisten adalah penyebab utama kegagalan endodontik jangka pendek (Prada dkk., 2019).

Terdapat beberapa efek samping yang mungkin terjadi setelah perawatan saluran akar gigi. Efek samping perawatan saluran akar gigi umumnya yang terjadi adalah sebagai berikut a) timbul rasa nyeri setelah melakukan perawatan, yang mana akan reda dalam kurun waktu 1-2 hari, b) pembengkakan pada bagian gusi yang menyebabkan pasien sulit mengunyah makanan, c) resiko gigi menjadi goyah karena baru saja

melakukan perawatan, d) perubahan warna gigi yang semula lebih putih atau berkilau, menjadi sedikit lebih gelap (Opal Dental, 2024).

f. Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan dari perawatan saluran akar satu kali kunjungan meliputi (1) Pasien merasa lebih nyaman. (2) Tidak ada rasa sakit atau keluhan antar kunjungan. (3) Menghemat waktu. (4) Meminimalisir terjadinya perawatan yang tidak sempurna karena tidak selesainya perawatan. (5) Panjang kerja yang tidak mengalami perubahan. (6) Estetik pada kasus fraktur gigi anterior, restorasi estetik dapat segera ditempatkan segera setelah perawatan saluran akar satu kali kunjungan. (7) Memperkecil resiko terjadinya kontaminasi mikroorganisme dalam saluran akar. Kerugian dari perawatan saluran akar satu kali kunjungan antara lain, (1) Pasien mengalami kelelahan dalam membuka mulut. (2) Tidak semua kasus dapat dirawat. Hanya kasus yang mudah dan tidak disertai faktor penyulit (Hutami & Muryani, 2020).

6. Minat

a. Pengertian Minat

Minat dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, perhatian, fokus, ketekunan, usaha, pengetahuan, keterampilan, motivasi, pengatur perilaku, dan hasil interaksi seseorang dengan konten atau kegiatan tertentu (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Minat dapat diartikan sebagai usaha untuk mempelajari dan mencari sesuatu, minat juga dapat diartikan sebagai dorongan pribadi untuk

mencapai tujuan tertentu (Azizah, 2023). Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Azizah, 2023).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Beberapa faktor yang dapat menghambat terbentuknya minat khususnya pada perawatan saluran akar, seperti:

1) Faktor kebutuhan dari dalam diri individu

Timbul minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh kebutuhan dari dalam diri yang dapat berupa kebutuhan jasmani dan kejiwaan.

2) Faktor motivasi sosial

Munculnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk menerima pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana dia berada. Misalnya minat dalam belajar atau menuntut ilmu pengetahuan yang timbul dikarenakan ingin mendapat sebuah penghargaan.

3) Faktor emosional

Faktor yang merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Apabila seseorang memperoleh kesuksesan pada aktivitas maka akan menimbulkan perasaan senang dan memperkuat minat. Begitu juga

sebaliknya apabila mengalami kegagalan akan menghilangkan minat (Azizah, 2023).

7. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui (Nurroh, 2017). Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam (Nurroh, 2017). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (*Comprehension*).

Pemahaman yaitu memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3) Penerapan (*Application*).

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan yang tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

2) Media Massa / Sumber Informasi

Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai inovasi baru.

3) Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebudayaan lingkungan sekitar ; apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk saling menjaga kebersihan lingkungan. Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.

4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini

dapat terjadi karena adanya interaksi timbal balik, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membahas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif

6) Usia

Usia memengaruhi persepsi dan cara berpikir seseorang. Semakin bertambah usia, semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.

c. Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2018) pengetahuan dapat diukur dengan kuesioner, di mana subjek atau responden ditanya mengenai isi materi yang ingin diukur. Kedalaman pengetahuan seseorang yang ingin diketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut. Kualitas pengetahuan pada setiap tingkatan pengetahuan dapat diketahui melalui scoring, yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila hasil atau nilainya berada pada range 76-100%.

- 2) Tingkat pengetahuan dikatakan cukup apabila hasil atau nilainya berada pada range 56-75%.
- 3) Tingkat pengetahuan dikatakan kurang apabila hasil atau nilainya <56%.

d. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Kesehatan gigi dan gusi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena kondisi gigi dan gusi dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan gusi masyarakat Indonesia merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Penyakit gigi dan gusi yang banyak diderita masyarakat Indonesia adalah gigi berlubang dan radang gusi. Kesehatan gigi dan gusi dapat dicapai optimal, dengan mulai meningkatkan pengetahuan tentang gigi dan gusi, bagian-bagian yang mendukungnya gigi, penyakit gigi yang paling umum, serta cara merawatnya agar terhindar dari penyakit gigi dan gusi (Mela, 2019).

Gigi merupakan salah satu organ pencernaan yang memiliki fungsi sebagai alat pemotong, alat untuk merobek/merobek makanan dan sebagai alat untuk mengunyah makanan. Pengetahuan fungsi dari gigi yang baik maka gigi dapat terjaga dengan baik dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya (Ana, 2018).

Salah satu penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat adalah faktor perilaku ketidaktahuan akan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini didasari oleh kurangnya pengetahuan tentang

pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pengetahuan yang dirasakan seseorang akan menentukan sikapnya terhadap suatu masalah yang dihadapinya. Sikap yang dihasilkan bisa positif atau negatif, setuju atau tidak setuju dengan sesuatu yang sedang dihadapi. Selain itu, proses tersebut di atas akan menimbulkan motivasi atau niat untuk bertindak dan pada akhirnya niat tersebut akan terwujud dalam bentuk perilaku, dalam hal ini kepatuhan pasien (Mujahidin & Sampoerna, 2019).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha dalam mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat (Ramadhan dkk., 2016). Pengetahuan tentang karies gigi sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi pada anak-anak. Pengetahuan tentang karies gigi dapat membantu anak-anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan memeriksa gigi secara berkala, sehingga karies gigi pada anak tidak terjadi (Suzana, 2024).

B. Landasan Teori

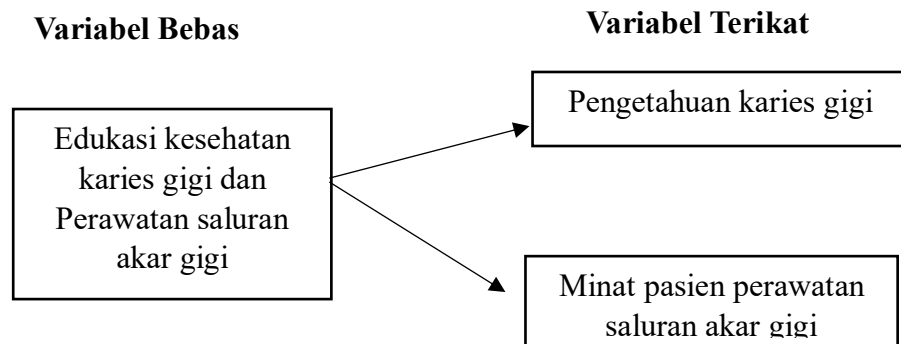
Pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas

penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui (Nurroh, 2017).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu usaha dalam mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan diharapkan mampu mengubah perilaku kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat (Ramadhan dkk., 2016). Pengetahuan tentang karies gigi sangat penting untuk mencegah terjadinya karies gigi pada anak-anak. Pengetahuan tentang karies gigi dapat membantu anak-anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan memeriksa gigi secara berkala, sehingga karies gigi pada anak tidak terjadi (Suzana dkk., 2024).

Kebersihan gigi dan mulut yang terawat baik dapat terwujud dengan pengetahuan dan perilaku yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan sebagai salah satu faktor pendukung untuk membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku dan sikap yang salah terhadap minat perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan menyebabkan penyakit. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Azizah, 2023).

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang kebenarannya perlu lebih lanjut (Notoadmodjo, 2018). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh media leaflet terhadap tingkat pengetahuan karies gigi dan minat perawatan saluran akar pada pasien di Rumah Sakit dr Soetarto Yogyakarta.